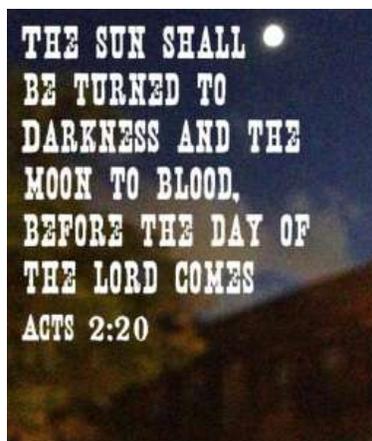


Kriya Yoga Nusantara

Bulan dan Matahari

Posted on [Maret 11, 2016](#)



Fenomena Bulan dan Matahari yang merupakan tanda-tanda alam yang terjadi di tahun 2015 dan di awal 2016 ini memaksa kita membuka lagi catatan-catatan yang ada di kitab suci. Serta membuat kita mencoba mengartikan kembali pesan-pesan spiritual yang sering kali terbungkus dalam kisah mitologi yang hari ini hanya dimaknai sebagai dongeng belaka. Fakta-fakta ilmiah pun mulai dibukakan di hadapan kita, seolah ingin membuktikan bahwa; ilmu pengetahuan dan spiritualitas akhirnya dapat bertemu.

Bulan Darah

Di sepanjang tahun 2015 terjadi 4 kali Blood Moon, fenomena alam yang tidak biasa, yaitu terlihat gerhana bulan, bulan berwarna merah seperti darah (Blood Moon) akibat planet Mars yang berwarna merah saat ini berada dalam titik terdekat dengan bumi.

Dalam Alkitab ternyata telah tertulis fenomena alam ini, seperti tertulis dalam Perjanjian Lama, Kitab Yoel (Bahasa Sehari hari), ayat 2:30,

“Matahari akan menjadi gelap dan bulan menjadi merah seperti darah. Semua itu akan terjadi sebelum Hari TUHAN tiba, hari yang dahsyat dan mengerikan!”

Dan hal itu kembali diucapkan dalam Perjanjian baru oleh Petrus pada Kisah Para Rasul 2:20,

“Matahari akan menjadi gelap, bulan menjadi merah seperti darah sebelum Hari Tuhan, hari yang besar dan mulia itu datang”.

Apakah bulan darah merupakan suatu tanda akan datangnya hari kiamat, atau pertanda adanya suatu peristiwa besar ? Tidak ada yang tahu akan maksud hal tersebut sampai hari itu benar terjadi, namun ada fakta menarik sehubungan gerhana bulan darah ini. Berdasarkan data, dalam 500 tahun hanya pernah terjadi 3 kali peristiwa bulan darah.

Dalam Alkitab buku pertama Genesis (Kejadian) disebutkan Tuhan menggunakan Matahari, Bulan dan Bintang

sebagai tanda, dan banyak sekali di dalam Alkitab disebutkan ketiga benda angkasa sebagai petunjuk. Ketika Yesus lahir dikatakan Bintang sebagai petunjuk bagi orang Majus (Wise Men) dari Timur untuk menunjukkan tempat kelahiran Yesus, atau Matahari selama bersinar sebagai petunjuk kemenangan Yosua memimpin bangsa Israel untuk mengalahkan musuh musuhnya.

Dalam buku terbarunya, “Four blood Moons” (Empat Bulan Darah), Pastor Hagee menjabarkan apa yang dia sebut sinyal surgawi. Dia menjelaskan bagaimana serangkaian bulan darah pada tahun 2014 dan 2015 akan memiliki makna besar bagi Israel. Pastor John Hagee berkata: “Allah akan berbicara dengan cara ini sekali lagi, ada firasat umum yang mengatakan bahwa akan ada perubahan dalam dunia ini dan Tuhan sedang mencoba untuk berkomunikasi dengan manusia dengan cara yang supranatural”

Mitologi Gerhana Matahari

Mengulas mengenai Gerhana Matahari, dalam mitologi hal tersebut diuraikan. Ketua PHDI Provinsi Bali, Gusti Ngurah Suidiana menuturkan, dalam berbagai literasi (bacaan) terutama Adi Parwa menyebut, jika awal mula adanya Gerhana Matahari adalah dengan adanya pembagian Tirta Amerta (Air Suci) yang dibagikan oleh para Dewa.

Dalam pembagian Tirta Amerta itu, para Raksasa mendengar dan ingin mengambil Tirta. Dengan begitu, terjadilah perebutan Tirta antara para dewa dan raksasa.

Perebutan ini tidak dilakukan dengan peperangan antara Dewa dan Raksasa. Melainkan, para Raksasa menyamar menjadi seorang Dewa, saat para Dewa hadir untuk mengambil pembagian Tirta.

Dalam pembagian itu, para Dewa membawa sehelai daun, yang ukurannya hampir sama. Berbeda dengan Raksasa Kalarau, yang membawa Daun berukuran cukup besar untuk mengambil jatah Tirta Amerta.

Dewa Wisnu yang mengetahui penyamaran Raksasa Kala Rau, seketika melepaskan panah saktinya. Kepala terpenggal dan bagian tubuh Kala Rau jatuh ke bumi, kemudian disimbolilasi menjadi lesung.

Adapun kepalanya tetap melayang di angkasa, kemudian dipercaya menjadi penyebab terjadinya gerhana, yakni sewaktu raksasa Kala Rau berupaya menelan Dewi Ratih (Dewi Bulan).

Mitos Kala Rau muncul di Mesir dan India. Dalam mitologi Mesir Kuno ada satu dewa yang paling penting, yaitu Ra (Dewa Matahari), memimpin sebuah perahu yang ditumpangi banyak dewa guna melintasi langit.

Bila terjadi gerhana matahari, diyakini Apep (Dewa Ular Laut yang jahat) telah berhasil menghentikan Ra. Walaupun pada akhirnya Ra berhasil meloloskan diri, dan matahari kembali bersinar seperti sedia kala.

Sedangkan Hindu di India meyakini, dua penguasa kegelapan yakni Rahu dan Ketu yang diyakini menelan matahari sehingga terjadinya gerhana.

Tak diduga kepercayaan orang Jawa, Tionghoa, dan India akan fenomena gerhana matahari memiliki persamaan, hanya penamaan naganya saja yang berbeda.





Gerhana Matahari Total th 2016 hanya dapat dilihat di Nusantara

Gerhana Matahari Total terjadi hari ini, Rabu 9 Maret 2016. Munculnya fenomena alam langka itu, bertepatan dengan perayaan Nyepi Tahun Cak 1938.

Catatan tertulis tertua mengenai gerhana ditemukan di lempeng tanah bangsa Babilonia, di Ugarit, Suriah. Sejumlah peneliti menyebut gerhana tersebut terjadi 3 Mei 1375 SM.

Namun T de Jong dan WH van Soldt di Nature, 16 Maret 1989, menunjukkan kejadian itu 5 Maret 1223 SM. Tak hanya akurat, catatan itu juga menyuratkan pengulangan gerhana yang dikenal sebagai siklus Saros.

Di Indonesia, catatan gerhana muncul belakangan, lebih mengemuka untuk gerhana Bulan, sangat jarang untuk Gerhana Matahari. Melalui lembar publikasinya, Asosiasi Ahli Epigrafi Indonesia, 2001, mengungkapkan catatan tertua gerhana Bulan ditemukan di Prasasti Sucen di Temanggung, Jawa Tengah, yakni gerhana 19 Maret 843.

Terbukanya Portal Dimensi

Dalam ilmu pengetahuan moderen, fenomena gerhana matahari adalah sebuah peristiwa astronomi dimana suatu obyek yang menghalangi obyek lainnya. Saat itu terjadi, maka posisi Matahari, Bulan dan Bumi berada dalam satu garis lurus. Akibatnya cahaya Matahari yang biasanya langsung sampai ke permukaan Bumi secara otomatis akan dihalangi oleh Bulan. Hal ini sesuai dengan teori Albert Einsteins, yang menjelaskan bahwa cahaya bisa dibelokkan oleh suatu masa yang besar.

Einstein sendiri mengatakan, benda bermassa besar akan melengkungkan ruang dan waktu sehingga cahaya pun bergerak mengikuti kelengkungan itu.

Eddington dan Dixon berhasil membuktikan kebenaran teori itu. Namun yang lebih menarik, kebenaran teori itu kemudian membangkitkan harapan bagi manusia untuk menemukan dunia baru.

Struktur ruang-waktu yang melengkung bisa menghubungkan dua wilayah dari ruang-waktu yang jauh, melalui suatu bentuk serupa lorong, sebagai jalan pintas dalam ruang.

Sebuah fenomena gerhana dulu sering lewat begitu saja karena presiden kita saat itu, Soeharto, melarang untuk melihatnya karena bisa menyebabkan kebutaan.

Dahulu kala, di waktu wilayah Nusantara masih dalam satu daratan, maka para setan dan tuannya yaitu iblis pernah menggunakan kekuatan yang didapat dari peristiwa gerhana matahari total untuk membuka portal gaib antar dimensi.

Dalam kisah mitologi Hindu kuno seperti disebutkan diatas; para Dewa sedang membagi Tirta Amerta, cairan keabadian, tetapi si "Iblis" meminta jatah yang lebih besar, maka terjadi perang.

Secara lebih ilmiah hari ini kita memaknai sebagai, terbukanya portal, antar dimensi, dari kesadaran dimensi 3; ruang dan waktu ke dimensi-dimensi yang lebih tinggi.

Kekuatan kolektif bisa memperkuat terbukanya portal dimensi. Tirta Amerta bisa diserap lebih banyak. Tirta Amerta, air keabadian. Cuma para dewa yg boleh menjadi abadi. Yang lain tidak diperbolehkan!



“Kemudian pada dari itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku keatas semua manusia.. Dan anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan ber nubuat, orang-orang yang tua akan mendapat mimpi dan anak-anak muda akan mendapat pengelihatan-pengelihatan...”

~Joel 2:28~

Iklan

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Ajaran Ajaran Rahasia](#), [Ascension/Kenaikan](#) dan tag [blood moon](#), [bulan](#), [bulan darah](#), [gerhana matahari total 2016](#), [kriya yoga indonesia](#), [matahari](#), [tirta amerta](#), [total eclipse](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Blog di WordPress.com.